

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memegang peranan sangat penting dalam dinamika kehidupan suatu bangsa. Dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan agen pembangunan dan perubahan. Tanpa pendidikan, tidak akan ada pembangunan, yang berarti tidak akan ada perubahan (Suryadi, 2009:10). Hanya melalui pendidikan dapat dilahirkan perubahan sikap mental dan cara berpikir yang kreatif pada diri seseorang untuk membangun bangsanya. Begitu pentingnya pendidikan bagi suatu bangsa, menjadikan pendidikan merupakan sektor strategis bagi suatu bangsa untuk kini dan masa yang akan datang.

Pendidikan secara formal, dalam prosesnya sangat ditentukan oleh kualitas guru. Guru dalam proses belajar mengajar mempunyai tiga peranan yaitu sebagai pengajar, pembimbing dan administrator kelas. Guru sebagai pengajar berperan dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Oleh sebab itu guru dituntut untuk menguasai seperangkat pengetahuan dan keterampilan mengajar. Guru sebagai pembimbing diharapkan dapat memberikan bantuan kepada peserta didik dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Peranan pembimbing sangat penting sebab guru tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan, melainkan juga mengajarkan nilai-nilai luhur kehidupan kepada peserta didik. Hal tersebut menjelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah mengubah sikap dan tingkah laku peserta didik menjadi lebih baik. Guru sebagai administrator kelas berperan dalam pengelolaan proses belajar mengajar di kelas.

Guru sebagai tenaga profesional seperti yang dimaksudkan dalam pasal 4, UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi meningkatkan mutu pendidikan nasional. Guru yang profesional tentu memiliki

kompetensi dalam bidangnya. Disamping memiliki kompetensi profesional yang berarti menguasai bidang yang diampunya, guru dituntut memiliki kompetensi pedagogik yaitu menguasai metode pembelajaran baik penguasaan kurikulum, merancang proses pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, mengadakan evaluasi dan analisa pembelajaran serta melaksanakan program tindak lanjut.

Selain kedua kompetensi diatas guru dituntut juga memiliki kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Kompetensi kepribadian guru dituntut memiliki kepribadian yang baik, jujur, berwibawa, tanggungjawab dan menjadi teladan bagi peserta didik. Kompetensi sosial menunjukkan bahwa guru adalah bagian dari masyarakat, baik di lingkungan kerjanya atau tempat tinggalnya.

Guru merupakan komponen penting dalam upaya peningkatan mutu pendidikan nasional. Guru yang berkualitas, profesional dan berpengetahuan, tidak hanya berprofesi sebagai pengajar, namun juga mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Guru geografi dapat dinilai profesional ketika dia melakukan pengembangan wawasan dan ilmu kegeografian, mampu menelaah secara kritis permasalahan yang ada, serta kreatif dan inovatif dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Berdasarkan pada buku petunjuk teknis pengembangan silabus dari BSNP dicantumkan tentang karakteristik pelajaran geografi. Berdasarkan struktur keilmuannya geografi adalah disiplin ilmu yang mengkaji tentang fenomena di permukaan bumi (geosfer). Jika diibaratkan, geografi sebagai pohon ilmu; akar-akarnya adalah atmosfer, litosfer, hidrosfer, biosfer, dan antroposfer, sedang yang menjadi cabang-cabangnya adalah geografi fisik dan geografi manusia. Sedangkan ruang lingkup materi geografi mempelajari tentang lokasi, hubungan keruangan, karakter wilayah dan perubahan permukaan bumi. Untuk mencapai kompetensi belajar tersebut perlu dikembangkan melalui strategi, pendekatan, metode pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Siswa perlu mendapatkan pengalaman yang bermakna, tahan lama serta bukan merupakan sesuatu yang

sifatnya *verbalisme*. Disinilah kemampuan untuk memilih dan menentukan sumber belajar yang sesuai sangat penting dimiliki oleh guru geografi.

Berkaitan dengan karakteristik itulah guru geografi dituntut untuk benar-benar kompeten dalam bidangnya. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 16 Tahun 2007 maka kompetensi guru geografi terdiri dari ;

1. Menguasai hakikat struktur keilmuan, ruang lingkup, dan objek geografi.
2. Membedakan pendekatan-pendekatan geografi.
3. Menguasai materi geografi secara luas dan mendalam
4. Menunjukkan manfaat mata pelajaran geografi

Dari beberapa kompetensi yang sudah ditetapkan tersebut masih perlu ditambahkan dan dikembangkan lagi beberapa kompetensi guru geografi antara lain bahwa seorang guru geografi harus mempunyai kemampuan memanfaatkan berbagai sumber belajar.

Berkaitan dengan kompetensi profesional guru dalam proses pembelajaran dan kaitannya dengan pemanfaatan sumber belajar, menurut Mulyasa (2009:161) guru yang kreatif, profesional dan menyenangkan harus memiliki berbagai konsep dan cara untuk mendongkrak kualitas pembelajaran, antara lain dengan mengembangkan kecerdasan emosional (*emotional quotient*), mengembangkan kreatifitas (*creativity quotient*) dalam pembelajaran, mendisiplinkan peserta didik dengan kasih sayang, membangkitkan nafsu belajar, memecahkan masalah, mendayagunakan sumber belajar dan melibatkan masyarakat dalam pembelajaran.

Dalam kenyataannya dewasa ini geografi dipandang sebagai ilmu pengetahuan yang kurang menarik karena terkesan hanya merupakan materi hafalan dan penyajiannya yang monoton, sehingga berpengaruh pada kurangnya minat dan motivasi belajar siswa yang pada akhirnya berpengaruh pada pencapaian prestasi yang kurang maksimal.

Menurut Maryani (2007:931), saat ini di persekolahan ilmu geografi sering dianggap tidak menarik untuk dipelajari. Hal ini di sebabkan oleh beberapa faktor:

Upi Supriatna, 2013

Pengembangan Perangkat Pembelajaran Geografi Di Kawasan Ekowisata Kampung Batu Malakasari Sebagai Sumber Belajar Geografi Di Kabupaten Bandung
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(1) Pelajaran geografi sering terjebak dalam aspek kognitif tingkat rendah yaitu menghafal nama-nama tempat, sungai dan gunung atau sejumlah fakta yang lainnya. (2) Ilmu geografi seringkali dikaitkan dengan ilmu yang hanya pembuatan peta. (3) Geografi hanya menggambarkan tentang perjalanan-perjalanan manusia di permukaan bumi. (4) Proses pembelajaran ilmu geografi cenderung bersifat verbal, kurang melibatkan fakta-fakta aktual, tidak menggunakan media kongkrit dan teknologi mutakhir. (5) Kurang aplikabel dalam memecahkan masalah-masalah yang berkembang saat ini.

Selanjutnya menurut Sumaatmadja (2001:79) pengajaran geografi pada hakikatnya adalah untuk memahami sebaran gejala di permukaan bumi dan untuk memberikan citra mengenai gejala tersebut, tidak dapat hanya diceramahkan, ditanya-jawabkan, dan didiskusikan, melainkan harus ditunjukkan dan diperagakan. Mengingat daya jangkauan dan pandangan kita terbatas, penunjukan serta peragaan itu dilakukan dalam bentuk model permukaan bumi itu sendiri berupa peta, atlas, dan globe. Setiap guru geografi harus dapat menggunakan berbagai sumber belajar yang lebih melatih peserta didik untuk lebih aktif dan memiliki kecerdasan ruang.

Peran yang seharusnya dilakukan guru adalah mengusahakan agar setiap peserta didik dapat berinteraksi secara aktif dengan berbagai sumber belajar yang ada. Guru hanya merupakan salah satu (bukan satu-satunya) sumber belajar bagi peserta didik. Selain guru, masih banyak lagi sumber-sumber belajar yang lain.

Sumber belajar menurut Sanjaya (2010:174) adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh siswa untuk mempelajari bahan dan pengalaman belajar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dalam proses penyusunan perencanaan program pembelajaran, guru perlu menetapkan sumber apa yang dapat digunakan oleh peserta didik agar mereka dapat mencapai tujuan yang ditentukan.

Menurut Ningrum (2009:107) fungsi sumber belajar secara nyata penggunaannya dalam kegiatan pembelajaran tersebut meliputi tiga wilayah, yakni yang berkenaan dengan kegiatan pembelajaran, peserta didik dan guru.

Upi Supriatna, 2013

Pengembangan Perangkat Pembelajaran Geografi Di Kawasan Ekowisata Kampung Batu Malakasari Sebagai Sumber Belajar Geografi Di Kabupaten Bandung
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Fungsi sumber belajar bagi kegiatan pembelajaran yaitu untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi kegiatan pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pendayagunaan sumber belajar dapat membantu kelancaran proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik secara optimal.
2. Sumber belajar bagi peserta didik yaitu memotivasi dan memberikan pemahaman yang komprehensif tentang materi pembelajaran serta mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna bagi kehidupannya. Selain itu menambah wawasan peserta didik tentang keanekaragaman sumber belajar yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar.
3. Fungsi sumber belajar bagi guru yaitu membantu dalam menjelaskan materi pembelajaran, efisiensi waktu dan tenaga serta mendayagunakan sumber-sumber yang menunjang, baik yang berada di lingkungan sekolah maupun di luar. Oleh sebab itu lingkungan disekitarnya harus dioptimalkan sebagai sumber belajar dalam pengajaran dan lebih dari itu dijadikan sumber belajar bagi peserta didik.

Berdasarkan pada fungsi sumber belajar tersebut maka pendayagunaan lingkungan sangat penting untuk proses pembelajaran. Menurut Hamalik (2004 : 194-195) dalam teorinya “Kembali ke Alam” menunjukkan betapa pentingnya pengaruh alam terhadap perkembangan peserta didik. Menurutnya lingkungan (*environment*) sebagai dasar pengajaran adalah faktor kondisional yang mempengaruhi tingkah laku individu dan merupakan faktor belajar yang penting.

Ilmu geografi dengan objek materialnya yang berupa fenomena geosfer (atmosfer, hidrosfer, litosfer, biosfer dan antroposfer) memiliki pendekatan kelingkungan untuk menganalisisnya. Sehingga menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran geografi adalah hal yang sangat perlu dilakukan oleh seorang guru geografi. Guru geografi diharapkan mampu untuk mengolah potensi lingkungan yang ada, sehingga layak untuk dijadikan sumber belajar yang mampu menstimulus proses berfikir peserta didik.

Lingkungan yang dijadikan sumber belajar geografi akan memberikan pengalaman bagi peserta didik dalam memahami fenomena yang terjadi di permukaan bumi (geosfer). Membawa langsung peserta didik ke suatu lingkungan yang dijadikan sumber belajar geografi akan memberikan pengalaman terhadap peserta didik dalam aktivitas belajar-mengajar geografi yang lebih bermakna. Dalam konsep “Kerucut Pengalaman” yang dikemukakan oleh Edgar Dale dalam Sanjaya (2010 : 166). Menjelaskan bahwa pengetahuan dapat diperoleh melalui suatu aktivitas belajar yang dilakukan secara langsung agar pembelajaran itu semakin bermakna.

Guru geografi dapat memanfaatkan dan mendesain lingkungan tertentu menjadi sumber belajar dengan menyesuaikannya dengan materi yang ada dalam kurikulum sekolah. Menurut Ningrum (2009:105) terdapat tiga klasifikasi lingkungan yang berkaitan dengan manusia, yaitu sebagai berikut :

1. Lingkungan Alam atau Bentang Alam, yaitu kondisi alamiah yang ditujukan dengan sedikitnya campur tangan manusia atau bahkan belum terdapat, intervensi manusia.
2. Lingkungan Sosial, yaitu lingkungan dimana manusia berada yang membentuk suatu kelompok atau masyarakat. Dalam lingkungan sosial tersebut ditandai dengan terjadinya interaksi antar manusia, baik sebagai individu, dan anggota masyarakat maupun antar masyarakat.
3. Lingkungan Budaya, yaitu segala kondisi yang ada disekitar manusia baik berupa benda maupun bukan benda, yang dihasilkan oleh manusia bagi kehidupannya.

Klasifikasi tersebut masih sangat umum dan perlu lebih spesifik, sehingga langkah selanjutnya adalah bagaimana seorang guru geografi mampu untuk memilih berbagai kondisi lingkungan yang disesuaikan dengan materi sesuai kurikulum geografi. Salah satu bentuk dalam pemanfaatan lingkungan tersebut adalah dengan mengunjungi suatu kawasan ekowisata. Hal ini sangat dimungkinkan karena di kawasan Bandung (Kota Bandung, Kab. Bandung dan

Kab. Bandung Barat) memiliki potensi ekowisata yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar geografi ekowisata terutama untuk sekolah menengah atas (SMA) karena geografi merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri.

Ekowisata atau sering juga ditulis atau disebut dengan *ecotourism*, wisata ekologi dan sebagainya. Ekowisata atau *ecotourism* menjadi suatu bentuk wisata berwawasan lingkungan yang dari hari ke hari semakin mendapat perhatian dan menjadi pilihan terbaik untuk dikembangkan. Hal ini dikarenakan, ekowisata lebih menekankan pada pemanfaatan sumber-sumber lokal untuk konservasi, pendidikan atau pembelajaran, dan pemberdayaan masyarakat setempat dalam upaya peningkatan ekonomi lokal.

Definisi ekowisata yang pertama diperkenalkan oleh organisasi *The Ecotourism Society* (1990) dalam Fandeli dan Mukhlison (2000:2) sebagai berikut: Ekowisata adalah suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. Semula ekowisata dilakukan oleh wisatawan pecinta alam yang menginginkan di daerah tujuan wisata tetap utuh dan lestari, disamping budaya dan kesejahteraan masyarakatnya tetap terjaga.

Berkembangnya ekowisata juga dikarenakan ekowisata tidak hanya mengutamakan keuntungan ekonomi, melainkan juga menjaga keseimbangan, kelangsungan, dan keberlanjutan pemanfaatan sumberdaya alam untuk masa kini dan mendatang. Sarana dan prasarana yang dibangun untuk mengembangkan ekowisata harus memberikan nilai-nilai berwawasan lingkungan dan menggunakan bahan-bahan di sekitar obyek walau terlihat sederhana. Keaslian dapat dipertahankan, karena masyarakat sekitar kawasan mampu mengelola dan mempertahankan kelestarian alam dengan sendirinya tanpa mengada-ada. Keaslian alam dan lingkungan masyarakat tersebut menjadi nilai jual ekowisata.

Pengembangan kawasan wisata dengan menggunakan konsep ekowisata dengan salah satu misinya adalah pendidikan perlu diinisiasi oleh semua

stakeholder pendidikan. Kawasan ekowisata dengan karakter yang dimilikinya merupakan sarana yang baik untuk dijadikan sebagai sumber belajar geografi.

Salah satu kawasan ekowisata yang berpotensi untuk menjadi sumber belajar geografi adalah “Kampung Batu Malakasari” yang berada di Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung. Lokasi ini pada awalnya adalah lokasi penambangan batu alam (andesit) secara tradisional oleh masyarakat. Bentuk permukaan wilayah bekas tambang galian C pada umumnya tidak teratur dan sebagian besar dapat berupa morfologi terjal. Mengacu kepada perubahan tersebut perlu dilakukan upaya reklamasi dan rehabilitasi lahan, yang diharapkan menghasilkan nilai tambah bagi lingkungan dan menciptakan keadaan yang jauh lebih baik dibandingkan dengan keadaan sebelumnya.

Reklamasi dan rehabilitasi lahan merupakan upaya penataan kembali daerah bekas tambang agar bisa menjadi daerah yang bermanfaat dan berdayaguna. Reklamasi tidak berarti akan mengembalikan kondisi tersebut sama dengan kondisi awal, namun dapat juga berubah sesuai dengan penetapan tata guna lahan wilayah tersebut, seperti kemungkinan menjadi kawasan ekowisata.

Pada tahun 2002 reklamasi lahan bekas tambang batuan andesit di Desa Malakasari dimulai oleh manajemen “Kampung Batu Malakasari”. Keberadaan bekas galian sengaja dibiarkan sehingga membentuk danau yang mampu menampung puluhan ribu kubik air dengan bukit batu yang mengelilingi danau tersebut. Kemudian ditambah dengan wahana lain yang memiliki nilai edukatif.

Kawasan ekowisata “Kampung Batu Malakasari” memiliki komitmen dalam bidang pendidikan dan pelestarian budaya sunda, hal ini terlihat dari motto kawasan tersebut yaitu “belajar sambil berwisata untuk meningkatkan keterampilan siswa”. Pada tahun 2009 kawasan ini mendapatkan rekomendasi dari Dinas Pendidikan dan Dinas Pariwisata Propinsi Jawa Barat sebagai suatu kawasan wisata yang dapat menjadi model alternatif untuk penyelenggaraan pendidikan lingkungan hidup di Jawa Barat berbasis akar Budaya Sunda dan kekayaan atau potensi alam setempat.

Upi Supriatna, 2013

Pengembangan Perangkat Pembelajaran Geografi Di Kawasan Ekowisata Kampung Batu Malakasari Sebagai Sumber Belajar Geografi Di Kabupaten Bandung
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Keberadaan “Kampung Batu Malakasari” sebagai model alternatif penyelenggaraan pendidikan seperti rekomendasi Dinas Pendidikan Jawa Barat sejalan dengan pendapat Hamalik (2004 : 194) dalam teorinya “Kembali ke Alam” menunjukkan betapa pentingnya pengaruh alam terhadap perkembangan peserta didik. Menurut Hamalik (2004: 195) lingkungan (*environment*) sebagai dasar pengajaran adalah faktor kondisional yang mempengaruhi tingkah laku individu dan merupakan faktor belajar yang penting. Lingkungan yang berada disekitar kita dapat dijadikan sebagai sumber belajar, termasuk kawasan ekowisata. Kawasan wisata yang mengusung konsep ekowisata dengan karakternya memiliki sifat-sifat sebagai sumber belajar.

Keberadaan kawasan ekowisata “Kampung Batu Malakasari” yang merehabilitasi bekas galian C menjadi lahan yang memberikan nilai guna secara ekonomi dan memiliki misi mengenai pendidikan terhadap masyarakat, menjadi daya tarik untuk dikaji menjadi sumber belajar dalam studi geografi terutama dalam penyusunan bagaimana proses pembelajaran (pengembangan *site plan*) di kawasan ekowisata “Kampung Batu Malaksari” jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Berangkat dari hal tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Geografi di Kawasan Ekowisata Kampung Batu Malakasari sebagai Sumber Belajar Geografi di Kabupaten Bandung”.

B. Rumusan Masalah

Daerah yang telah mengalami kerusakan akibat aktivitas penambangan galian C, ternyata dapat direhabilitasi menjadi kawasan yang ramah lingkungan dalam bentuk kawasan ekowisata yaitu “Kampung Batu Malakasari”. Dalam rehabilitasi tersebut terdapat berbagai aktivitas perbaikan lingkungan termasuk konservasinya. Hal ini dilihat dari sudut pandang pendidikan dapat dijadikan suatu sumber belajar bagi peserta didik untuk memiliki pemahaman mengenai

upaya memperbaiki dan melestarikan lingkungan. Berdasarkan hal tersebut dan latar belakang sebelumnya, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana Pemanfaatan dan Pengembangan Perangkat Pembelajaran di Kawasan Ekowisata Kampung Batu Malakasari sebagai salah satu Sumber Belajar Geografi di Kabupaten Bandung”.

Masalah pokok tersebut dapat dijabarkan menjadi pernyataan masalah yang lebih spesifik, sebagai berikut :

1. Bagaimanakah keadaan di kawasan ekowisata Kampung Batu Malakasari Kabupaten Bandung untuk dijadikan sebagai salah satu sumber belajar geografi?
2. Bagaimanakah pemanfaatan kawasan ekowisata Kampung Batu Malakasari sebagai sumber belajar geografi?
3. Bagaimanakah pengembangan perangkat pembelajaran geografi di kawasan Kampung Batu Malakasari sebagai salah satu sumber belajar geografi?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi potensi kawasan ekowisata di “Kampung Batu Malakasari” yang pada awalnya merupakan bekas galian C berupa penggalian batu alam (batuan andesit), sebagai sumber belajar geografi sesuai standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD).
2. Untuk mendeskripsikan pemanfaatan berbagai wahana yang ada di kawasan ekowisata “Kampung Batu Malakasari” yang selama ini dilakukan oleh pengelola.
3. Untuk mengembangkan perangkat pembelajaran geografi di kawasan ekowisata “Kampung Batu Malakasari” sebagai salah satu sumber belajar geografi.

D. Manfaat Penelitian

Upi Supriatna, 2013

Pengembangan Perangkat Pembelajaran Geografi Di Kawasan Ekowisata Kampung Batu Malakasari Sebagai Sumber Belajar Geografi Di Kabupaten Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Secara praktis, penelitian ini akan menggali dan mengkaji mengenai potensi kawasan bekas penambangan batu andesit (galian C) yang berada di Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung menjadi suatu kawasan ekowisata dengan tujuan pendidikan lingkungan hidup dan pelestarian budaya Sunda, yang kemudian peneliti mengembangkannya menjadi salah satu sumber belajar geografi. Temuan dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Para akademisi atau komunitas akademik, khususnya dalam bidang pendidikan geografi, sebagai bahan masukan dalam hal pengembangan perangkat pembelajaran dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar geografi dan menginspirasi penelitian selanjutnya berkaitan dengan tema tersebut.
2. Guru, sebagai pedoman dalam membuat pengembangan perangkat pembelajaran geografi dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar geografi.
3. Pengelola kawasan ekowisata, sebagai bahan masukan kepada pengelola bahwa kawasan tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu sumber belajar geografi untuk jenjang sekolah menengah atas.